

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan itu individu melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berfikir, bergerak, merasa, berbicara, bahkan bermimpi sekalipun. Dengan hasil perilaku itu maka terbentuklah hukum, undang-undang, lembaga sosial dan keagamaan, teknologi, bahasa, dan sebagainya dari generasi ke generasi (Willis, 2013: 4).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bidang ilmu di dalam lembaga pendidikan yang mana didalamnya terdapat beberapa layanan dan kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa dapat terbantu dalam proses perkembangan diri secara lebih optimal. Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling ialah layanan bimbingan kelompok yang mana dalam layanan ini siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Menurut Prayitno (2014: 61) Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui format kelompok. Sehingga dalam bimbingan kelompok masalah yang mungkin dialami hampir sebagian siswa dapat teratasi secara bersama-sama.

Di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok konselor seringkali menentukan tema/topik-topik hangat yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa saat ini, sehingga layanan yang dilakukan sangat bermanfaat bagi anggota bimbingan kelompok yang ikut serta dalam pelaksanaannya. Seperti bidang pribadi, sosial, belajar dan karir yang biasanya paling sering dilaksanakan pada suatu sekolah dengan memanfaatkan bimbingan kelompok.

Kesalahan berfikir seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mengganggu proses berkembangnya potensi yang dimiliki individu itu sendiri. Kurangnya pemahaman tentang cara berfikir logis adalah hal yang menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berfikir itu sendiri, sehingga untuk menghindari terjadinya kesalahan berfikir, individu haruslah mampu memahami cara berfikir rasional. Dalam hal kesalahan berfikir banyak sekali ahli-ahli terdahulu berpendapat tentang cara mengatasi persoalan tersebut, salah satunya ialah menerapkan konseling dengan *rasional emotif terapi (RET)* yang dikembangkan oleh Albert Ellis di pertengahan tahun 1950-an.

Dewasa ini, masih banyak siswa yang tidak mampu menjalin komunikasi dengan baik antar teman sebaya. Seperti, siswa membentuk kelompok berteman tertentu, bermusuhan-musuhan antar siswa bahkan banyak siswa yang sudah tidak lagi memiliki rasa sopan santun terhadap guru di sekolah. Fenomena seperti ini merupakan indikasi terjadinya kesalahan berfikir seseorang tentang suatu kehidupan dimana seharusnya mereka harus saling menjalin hubungan baik satu sama lain. Melalui bimbingan kelompok permasalahan seperti ini dapat

dientaskan yaitu dengan mengangkat tema bidang sosial seperti kemampuan berkomunikasi yang baik antar teman sebaya. (Prayitno, dkk,2017: 259)

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap beberapa siswa, tentu tidak semua siswa yang mampu membuka diri dalam proses layanan itu, tak sedikit siswa yang hanya diam dan tidak memberikan kontribusi apapun. Siswa yang kurang terbuka juga cenderung kurang berempati pada orang lain, kurang mendukung orang lain saat berbicara, tidak percaya diri, dan tidak adanya perasaan bahwa dalam kelompok tersebut masalah yang dibahas harus diselesaikan secara bersama-sama. Mereka hanya duduk dan diam menunggu proses layanan selesai dilaksanakan.

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap beberapa orang siswa SMP, yang pernah dilakukan oleh peneliti pada suatu sekolah di Kota Jambi yang mana pada saat itu siswa tidak dapat membuka diri dengan baik, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menjadi peserta layanan hanya duduk mengikuti layanan namun tidak begitu banyak memberikan kontribusi positif dalam kelompok tersebut, mereka cenderung terlihat malu saat berbicara dengan orang lain dan lebih banyak diam dalam mengikuti layanan.

Kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang menjadi peserta layanan pada waktu itu ialah siswa yang kesehariannya di sekolah tidak terlalu baik dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, baik sesama teman sebaya maupun dengan guru-guru di sekolah. Mereka lebih pendiam dan kurang aktif dalam bergaul di sekolah. Sehingga mereka sering tidak percaya diri dan gugup ketika guru meminta siswa yang bersangkutan untuk berbicara di depan kelas

seperti persentasi atau dalam proses pembelajaran lainnya. Hal ini jika tidak ditindaklanjuti maka akan menjadipenghambat siswa dalam mengembangkan potensi diri yang masing-masing mereka miliki.

Dari kasus diatas peneliti ingin menemukan inovasi baru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok *rasional emotif terapi (RET)*. Melalui layanan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas berkomunikasi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya proses komunikasi yang efektif terhadap orang lain untuk menunjang perkembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Maka dari itu peneliti membuat judul dari penelitian ini adalah ***“Bimbingan Kelompok Rasional Emotif Terapi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP N 9 Sarolangun”***.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi permasalahan yang dibahas yaitu :

1. Siswa kelas VIII SMP N 9 Sarolangun.
2. Kemampuan komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.
3. Bimbingan kelompok *rasional emotif terapi* teknik modeling.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah bimbingan kelompok *Rasional Emotif Terapi* efektif meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa SMP N 9 Sarolangun.
2. Untuk mengungkap efektifitas bimbingan kelompok *RET* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru BK hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
2. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi para siswa untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok guna meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah maupun di luar sekolah.

### **F. Definisi Operasional**

1. Komunikasi Interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan siswa terhadap orang lain.

2. Bimbingan kelompok rasional emotif terapi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa ialah proses layanan bimbingan kelompok yang dalam proses pelaksanaannya konselor/peneliti lebih menekankan proses merubah pola fikir siswa yang irrasional menjadi rasional dalam bidang komunikasi interpersonal.